

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak kebudayaan, di Indonesia budaya atau kebudayaan diambil dari bahasa *sanksekerta* yaitu *budhayyah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang artinya budia atau akal yaitu hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Arti lain dari budaya dalam bahasa Inggris adalah *culture* dan bahasa Latin *cultura*. Dalam kebudayaan, manusia menjadikan alam sebagai wadah untuk memanusikan dirinya. Kedudukan manusia dalam kebudayaan adalah *central* yaitu menempatkan dirinya sebagai pribadi sehingga segala kegiatan diarahkan kepadanya sebagai tujuan. Untuk membedakan budaya dan agama, sejauh agama melingkupi usaha manusia termasuk kebudayaan, akan tetapi budaya merupakan spesifik dan realisasi dari bawah bukan sebagai rahmat.<sup>1</sup> Perwujudan dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata.

Aspek formal dari kebudayaan terdapat dalam karya budi yang merubah data, fakta, situasi dan kejadian alam yang dihadapinya itu menjadi nilai bagi manusia. Kebudayaan secara singkat merupakan penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani. Dalam kamus KBBI kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat yang berkembang dan telah menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk diubah.

Dalam menilai kebudayaan, setiap orang diberi kebebasan untuk mengambil nilai. Nilai terbagi dua, *pertama* penilaian *Determinatif* dengan pengertian bahwa saat menetapkan keadaan yang terjadi maka hal tersebut sesungguhnya sedang mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada realitas sebagaimana adanya. Pernyataan atau penilaian tersebut dianggap benar apabila sesuai dengan kenyataan

---

<sup>1</sup> J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. ( Yogyakarta: Kanisius. 1984 ) h. 17

begitupun sebaliknya. *Kedua* penilaian *Asumtif* yaitu ketika menilai sesuatu dengan sifat yang tidak ada didalamnya, yang didasarkan pada apa yang dirasakan atau dilihat. Dengan kata lain bahwa penilaian tersebut sesuai dengan perspektif atau sudut pandang penilai. Penilaian *Asumtif* ini bersifat relatif sesuai dengan penilaian subjektifnya terhadap suatu hal. Penilaian ini tunduk kepada sensasi subyektif, emosi-emosi, kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi, pengalaman-pengalaman khusus serta juga keyakinannya, atau secara ringkas, terpengaruh oleh konstituen-konstituen subyektifnya.<sup>2</sup> Nilai merupakan standar atau ukuran norma yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Dalam kebudayaan, nilai menjadi salah satu pokok yang harus ada, baik itu berupa nilai *Determinatif* atau *Asumtif*.

Salah satu kebudayaan di Indonesia yang masih terkenal di abad 21 ini yaitu Wayang Golek dari Jawa Barat. Wayang golek merupakan kebudayaan tradisional daerah yang populer di wilayah Jawa Barat. Wayang golek merupakan hasil inovasi dari wayang kulit yang memiliki keterbatasan dalam waktu pertunjukan. Perkembangan wayang golek dari masa ke masa disesuaikan dengan perkembangan sosial manusia. Wayang golek merupakan gambaran dari kehidupan, juga sebagai salah satu unsur yang bukan hanya memiliki nilai seni, tetapi juga pendidikan dan falsafah. Wayang golek biasanya menggunakan bahasa Sunda, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk *dalang* mengembangkan dialognya kedalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa atau bahasa lainnya. *Dalang* berasal dari kata *angudal piwulang*, *angudal* artinya menceritakan, membeberkan, dan menerangkan seluruh isi hati. *Piwulang* artinya petuah atau nasehat. Dengan arti tersebut *dalang* dapat dikatakan sebagai seorang guru masyarakat.<sup>3</sup>

Wayang telah diakui oleh UNESCO sekitar tahun 2003, lembaga PBB yang bergerak dibidang pendidikan dan kebudayaan ini telah menetapkan wayang sebagai “*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*”. Diperkirakan wayang masuk ke Indonesia pada masa pemerintahan Prabu Airlangga, Raja Kahuripan yang memerintah pada tahun 979 hingga 1012. Daerah yang saat ini

---

<sup>2</sup> Dr. Fu'ad Farid Isma'il dan Dr. Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah belajar Filsafat (Barat dan Islam)*. (Jogjakarta: IRCiSoD. 2012) h. 240

<sup>3</sup> Supriyono dkk, *Pedalangan jilid 1*. ( Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2008 ) h. 2

dikenal sebagai Jawa Timur pada masanya sedang dalam masa keemasan. Beberapa karya sastra ditemukan pada abad ke-10 yang ditulis menggunakan bahasa Jawa kawi atau kuno. Karya-karya tersebut diadaptasi dari kitab *Mahabharata* dan *Ramayana* dari India.<sup>4</sup>

Ketika Islam masuk ke Jawa pada abad ke-15, wayang mulai diisi dengan konsep-konsep Islami yang dituangkan ke dalam falsafah yang tersembunyi dalam wayang. Di Jawa Barat, wayang pertama kali dibawakan oleh Sunan Kalijaga saat berdakwah di Cirebon. Wayang golek purwa pertama kali digagas oleh Sunan Kudus sekitar tahun 1584 M. Wayang golek merupakan perkembangan dari wayang kulit yang memiliki keterbatasan dalam waktu pertunjukan. Walaupun wayang golek ini pertama kali diperkenalkan di Jawa Tengah oleh Sunan Kudus, tetapi kepopuleran wayang golek berkembang di daerah Jawa Barat.

Perkembangan wayang golek dari segi cerita pun turut berkembang dan memiliki beberapa perbedaan dengan wayang kulit, terutama dari segi penamaan tokoh dan rupa punakawan, yang secara umum menjadi pembeda dari kisah pawayangan yang diambil dari kitab *mahabharata* atau *ramayana*. Tokoh punakawan atau panaping di dalam wayang golek ini berperan sebagai abdi dan pengasuh dari Pandawa. Tokoh punakawan merupakan tokoh yang ditunggu-tunggu kemunculannya dalam pertunjukan, karena biasanya *dalang* memasukan pesan dan candaan melalui tokoh punakawan. Tokoh punakawan tersebut terdiri dari Semar, Cepot, Dawala dan Gareng.

Dalam pertunjukannya wayang golek diperagakan oleh seorang *dalang* yang bertugas menggerakkan semua wayang dan mengisi suara wayang dengan karakter yang berbeda-beda. Wayang golek memiliki jenis layaknya boneka, terbuat dari kayu memiliki tangan dan diberi pakaian sehingga nampak realistis.<sup>5</sup> Dalam setiap pertunjukan atau lakon, seringkali *dalang* menuturkan nasihat atau ajaran-ajaran luhur dan penting tentang kehidupan dan bagaimana caranya menyikapinya. Karena kehidupan di dunia ini saling bertentangan yaitu dapat

---

<sup>4</sup> Trisanti Tri Wahyuni, *Buku Pintar Wayang*. ( Yogyakarta: Cemerlang. 2020 ) h. 3

<sup>5</sup> Iman Budhi Santoso, *Saripati Ajaran Hidup Dahsyat Dari Jagad Wayang*. (Jogyakarta: Flashbooks. 2011) h. 15

dikatakan sebagai perwujudan dari peperangan antara dua buah kutub antara kejahatan dan kebaikan, antara ketertiban dan kekacauan, antara benar dan salah, serta antara keburukan dan keindahan. Dalam penciptaanya wayang memiliki berbagai lakon cerita yang mengandung pertentangan dalam diri manusia.<sup>6</sup>

Asal usul cerita pawayangan di Indonesia diambil dari buku *mahabharata* dan *ramayana* India, seiring berjalannya waktu ketika sampai di tanah Jawa cerita pawayangan mengalami akulturasi. Dengan munculnya beberapa kitab seperti *serat centhini* dan lainnya karya pujangga Indonesia. Masih banyaknya peminat terhadap wayang golek ini dikarenakan wayang memiliki simbol atau melambangkan nilai kehidupan manusia. Wayang dilihat bukan sekedar sebagai hiburan atas lakon-lakonnya tetapi terdapat nilai-nilai seni estetis dan etik. Pertunjukan wayang bisa menjadi sebuah refleksi yaitu cermin diri atau cermin kehidupan. Wayang tidak hanya pertunjukan lahiriah, tetapi lebih bersifat ruhaniah.<sup>7</sup>

Wayang sebagai tontonan dan tuntunan khususnya wayang golek di Jawa Barat memiliki banyak fungsi, pada dahulunya wayang dijadikan sarana pemujaan terhadap nenek moyang seperti dalam acara hajatan desa dan acara-acara sakral atau besar lainnya. Setelah itu, wayang berkembang sebagai sarana dakwah keagamaan. Dalam jagat pawayangan terdapat tiga bagian alam, *Arcapada* yaitu alam yang dihuni oleh manusia, tumbuhan, dan hewan atau disebut juga alam kasar, *Madyapada* alam yang dihuni oleh bangsa jin dan setan atau disebut alam halus, dan *Mayapada* yaitu alam yang dihuni oleh para dewa yang mengatur kehidupan termasuk alam *Arcapada* dan *Madyapada*.

Pertunjukan wayang memiliki tujuan utama yaitu memberikan petunjuk atau arahan kepada manusia untuk berjalan di jalan yang baik dan benar.<sup>8</sup> Kaitannya dengan filsafat, wayang memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan yang harus berdasarkan kebenaran dimana kebenaran itu hanya dapat diperoleh dari *Sanghyang Tunggal*. Wayang golek sebagai salah satu kebudayaan memang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan-perubahan

---

<sup>6</sup> Ardian Kresna, *Mengenal Wayang*. (Jogyakarta: Laksana. 2012) h. 20

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 44

<sup>8</sup> Iman Budhi Santosa, *Op.Cit.* h. 39

kehidupan sosial manusia, kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan bersifat rohani; filsafat, agama, kesenian dan sebagainya. Kebudayaan sebagai manifestasi kehidupan manusia mengandung arti bahwa kehidupan manusia dimuka bumi ini tidak hanya hidup begitu saja di alam ini melainkan usaha-usaha untuk menjadi penjaga bagi alam mewakili Tuhan. Kebudayaan sebagai tradisi harus dapat mengikuti perkembangan zaman, agar dapat selalu eksis dan diterima oleh masyarakat.

Setiap budaya mengandung nilai luhur, begitupun wayang golek dalam setiap lakon ceritanya. Sebagai objek kajiannya penulis menentukan cerita atau lakon cepot kembar sebagai objek yang akan dianalisis karena dalam lakon tersebut terdapat nilai keadilan yang dapat dikaji menggunakan menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes Untuk mengetahui nilai keadilan seperti apa yang terkandung dalam wayang golek lakon Cepot Kembar. Lakon Cepot Kembar yang dimaksud adalah yang didalangi oleh Asep Sunandar Sunarya dari Giriharja 3. Dengan penelitian ini, penulis berharap bahwa wayang golek dapat dinikmati oleh setiap individu bukan hanya orangtua tapi juga muda/mudi sebagai warisan budaya dan bukan sekedar tontonan akan tetapi juga dapat dinilai sebagai media tuntunan, baik dakwah, kritik sosial, maupun lainnya. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menganalisis lakon Cepot Kembar dalam wayang golek tersebut, sehingga penelitian ini penulis beri judul **“NILAI KEADILAN DALAM WAYANG GOLEK LAKON CEPOT KEMBAR ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah pada nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam lakon Cepot Kembar dengan analisis semiotika Roland Barthes yang terdapat dalam wayang golek lakon Cepot Kembar tersebut. Untuk lebih memperjelas rumusan masalah, diuraikan kedalam bentuk pertanyaan. Sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai keadilan dalam wayang golek lakon Cepot Kembar ?
2. Bagaimana analisis Semiotika Roland Barthes terhadap nilai keadilan yang terdapat dalam wayang golek lakon Cepot Kembar?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penulis menentukan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui nilai keadilan yang terdapat dalam lakon Cepot Kembar
- b. Untuk mengetahui bagaimana nilai keadilan yang terdapat dalam wayang golek lakon Cepot Kembar menggunakan analisis semiotika Roland Barthes

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk menambah keilmuan atau studi kebudayaan dalam jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
- 2) Sebagai referensi bagi peneliti kebudayaan selanjutnya dan wawasan ilmu bagi para pembaca.

#### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, penelitian mengenai kesenian ini sangat bermanfaat selain untuk menambah ilmu pengetahuan juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1)
- 2) Dapat menjadi sumbangsih dalam ilmu pengetahuan khususnya budaya
- 3) Sebagai sarana untuk mulai menikmati wayang golek bukan hanya sebagai kesenian semata akan tetapi menelaah maknanya secara filosofis.

## **D. Kerangka Pemikiran**

Manusia dapat disebut sebagai *homo signans* dikarenakan manusia merupakan makhluk yang selalu mencari makna dari berbagai hal yang ada. Dalam proses pemaknaannya disebut sebagai semiotik. Bagi semiotik, di balik fakta ada makna. Semiotik merupakan studi mengenai tanda. Tanda dapat berupa segala hal, baik fisik maupun mental, baik terindera maupun tidak. Tanda menjadi bermakna apabila sebagai tanda bagi manusia.

Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek yang luas dan peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika sebagai ilmu ketandaan atau studi tentang tanda-tanda termasuk juga mengenai proses tanda (*semiosis*), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna dan komunikasi. Berkaitan dengan linguistik, sebagian besar mempelajari tentang struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik sedangkan semiotika juga mempelajari sistem tanda non-linguistik. Semiotika merupakan suatu disiplin ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda yang terdapat pada suatu objek kajian untuk diketahui makna yang terdapat di dalam objek tersebut.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (*sign*), dalam linguistik tanda merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi bukan hanya menggunakan lisan saja akan tetapi tanda juga dapat menjadi sebuah komunikasi. Dalam kebudayaan, pemaknaan terbentuk secara sosial. Semiotik pada perkembangannya menjadi sebuah perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia.<sup>9</sup>

Perbincangan mengenai semiotik posisi yang signifikan dalam khazanah ilmu abad ke-20, pada masa *logosentrisme* menduduki posisi penting dalam bidang filsafat. Perjalanan wacananya bergulir dari kedua tokoh *founding father* semiotik, yaitu Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce. Sehingga semiotika Roland Barthes hampir tidak terlepas dari teori semiotika Ferdinand De Saussure. Menurut Barthes, semiologi adalah ilmu tentang bentuk, sebab ia mempelajari penandaan secara terpisah.<sup>10</sup> Dalam semiotika Barthes mengembangkan dua konsep yang dianggap relevan, pertama adalah konsep hubungan *sintagmatik* dan *paradigmatik*, kedua adalah konsep *denotasi* dan *konotasi*. Dalam hal tersebut Barthes mengembangkannya dengan berbicara tentang *sintagme* dan *sistem* sebagai dasar untuk menganalisis gejala kebudayaan sebagai tanda.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. (Depok: Komunitas Bambu. 2014) h. 17

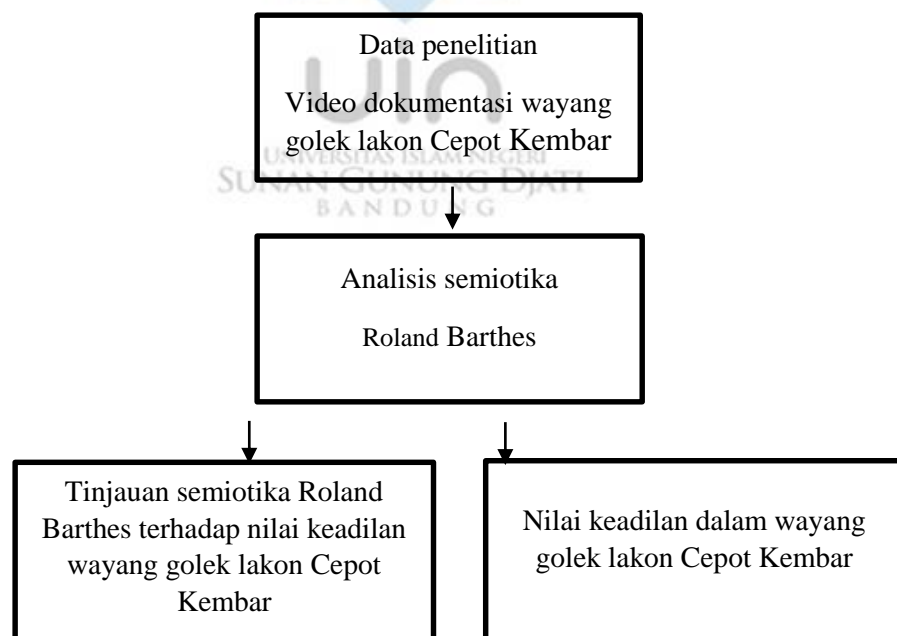
<sup>10</sup> Roland Barthes, *Mitologi*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2006) h. 156

<sup>11</sup> Benny H. Hoed, *Op.cit.*, h. 22

Wayang berasal dari bahasa Jawa yaitu *wewayangan* yang artinya bayangan. Disebut sebagai wayang atau wewayangan karena pada zaman dulu, untuk melihat wayang melalui bayangan yang tergambar pada *kelir* untuk menimbulkan bayangan *dalang* menggunakan sorot lampu. Sedangkan penonton berada di balik *kelir*.<sup>12</sup> Sedangkan untuk pertunjukan wayang golek, *kelir* tidak lagi digunakan karena wayang golek merupakan wayang yang berbentuk 3 dimensi. Bentuk wayang golek menyerupai boneka terbuat dari kayu, masing-masing wayang golek atau tokoh wayang memiliki rupa dan wataknya sendiri. Begitupun dengan kisah atau cerita yang dibawakan, karena wayang sudah mengalami akulturasi khususnya pada wayang golek. Cerita yang dibawakan telah banyak menyesuaikan dengan masyarakat sekitar terlebih setelah Islam masuk ke Indonesia.

Dalam penelitian ini, kisah wayang golek yang akan dikaji yaitu wayang golek lakon Cepot Kembar dari Giriharja 3 pimpinan Asep Sunandar Sunarya yang berupa dokumentasi video. Yang akan dikaji menggunakan perspektif Semiotika Roland Barthes.

**Bagan 1.1** Kerangka Pemikiran



<sup>12</sup> Kustopo, *Mengenal Kesenian Nasional 1 Wayang*. (Semarang: Bengawan Ilmu. 2008) h. 1



## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian literasi terhadap penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa sumber yang dianggap relevan dengan pembahasan yang akan diteliti, diantaranya:

1. Skripsi dengan Judul “*Pesan Dakwah Sastrajingga (Cepot) Dalam Lakon ‘Cepot Kembar’ Giriharja III*” 2013, penulis Rika Ratnasari, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menjelaskan mengenai isi dari pesan dakwah *Sastrajingga (Cepot)* dalam lakon ‘Cepot Kembar’ beserta karakteristik pesan dakwah yang disampaikan. Isi pesan dakwah yang terdapat dalam lakon cepot kembar ini berupa tauhid, akhlak dan ibadah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan menganalisis dokumentasi.
2. Jurnal dengan Judul “*Wacana Wayang Golek Cepot Kembar Dari Giriharja 3 (Kajian Struktural dan Etnopedagogik)* 2015, penulis Gun Gun Cahya Gumilar. Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai struktur wacana wayang golek lakon Cepot Kembar dari Giriharja 3 dan nilai etnopedagogik yang terkandung, terdapat 61 struktur yang terdapat dalam wayang golek lakon Cepot Kembar yang dibagi menjadi 4 bagian sedangkan nilai etnopedagogik yang terkandung dalam wayang golek lakon Cepot Kembar terdapat dalam 20 percakapan yang dibagi 3 bagian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.
3. Jurnal dengan Judul “*Nilai-nilai Dakwah Islam Dan Budaya Sunda Dalam Wayang Golek Pada Tokoh Astrajingga Lakon Cepot Kembar (Analisis Semiotika Umberto Eco)*” 2018, penulis Andri Hendrawan dan Rizka Yulianti. Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai nilai dakwah islam dan hubungannya dengan budaya sunda. Nilai dakwah islam yang terdapat dalam penelitian ini meliputi, iman kepada Allah, iman kepada Kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada qadha dan qadar, dan iman kepada hari akhir, yang tercermin melalui tuturkata yaitu aqdah, akhlak dan syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan ditinjau menggunakan analisis semiotika Umberto Eco.